


## Pengaruh Pemberian Permainan Balok Susun Plastik terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di PAUD Terpadu Qurrota A'yun Hidayatullah Palu

Kurniati B. Kiding<sup>1\*</sup>, Sringati<sup>2</sup>, Siti Yartin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah  
E-mail: [niakurniayy@gmail.com](mailto:niakurniayy@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5858>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 19 Feb 2026

Revised: 27 Feb 2026

Accepted: 11 Mar 2026

#### Kata Kunci:

Anak 4-5 Tahun,  
Motorik halus, Balok  
Susun Plastik

#### Keywords:

4-5 Year Old Children,  
Fine Motor Skills,  
Plastic Building Blocks

### ABSTRACT

Anak usia dini adalah individu yang berada pada fase golden age, yaitu masa perkembangan yang berlangsung sangat cepat dan berperan penting dalam menentukan kehidupan anak di masa mendatang. Perkembangan merupakan suatu proses berkelanjutan yang terjadi secara bertahap dari satu tahap ke tahap selanjutnya. Oleh karena itu, apabila terdapat gangguan pada tahap awal, maka besar kemungkinan akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap proses perkembangan berikutnya. Penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh pemberian permainan balok susun plastik terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Terpadu Qurrota A'yun Hidayatullah Palu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental one-group pretest posttest dan melibatkan 25 anak kelas A teknik purposive sampling. Hasil pretest menunjukkan sebagian besar anak berada pada kategori mulai berkembang sebanyak 16 anak (64%). Setelah perlakuan, hasil posttest menunjukkan seluruh anak (100%) berada pada kategori berkembang sangat baik. Uji Wilcoxon memperoleh nilai  $p = <0,001$  ( $p < 0,05$ ), artinya adanya pengaruh signifikan permainan balok susun plastik terhadap perkembangan motorik halus anak. Ada Pengaruh Pemberian Permainan Balok Susun Plastik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Qurrota A'yun Hidayatullah Palu.

*Early childhood is an individual who is in the golden age phase, which is a period of rapid development and plays an important role in determining the child's life in the future. Development is a continuous process that occurs gradually from one stage to the next. Therefore, if there is a disturbance in the early stages, it is likely to have a negative impact on the subsequent development process. This study aims to analyze the effect of providing plastic building block games on the development of children's fine motor skills at the Integrated PAUD Qurrota A'yun Hidayatullah Palu. This study uses a quantitative method with a pre-experimental one-group pretest posttest design and involves 25 class A children using a purposive sampling technique. The pretest results showed that most children were in the category of starting to develop as many as 16 children (64%). After treatment, the posttest results showed that all children (100%) were in the category of developing very well. The Wilcoxon test obtained a p value =  $<0.001$  ( $p < 0.05$ ), meaning that there is a significant effect of plastic building block games on children's fine motor development. There is an Effect of Providing Plastic Building Blocks on Children's Fine Motor Development in the Integrated Early Childhood Education of Qurrota A'yun Hidayatullah Palu.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Kurniati B. Kiding, et al (2026). Pengaruh Pemberian Permainan Balok Susun Plastik terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di PAUD Terpadu Qurrota A'yun Hidayatullah Palu, 4(4) 22442-22450. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5858>

## PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase awal kehidupan yang dikenal sebagai *golden age*, yakni masa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan anak di masa mendatang. Pada rentang usia 0-6 tahun, kemampuan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus, berkembang secara signifikan. Periode ini disebut masa keemasan karena anak menunjukkan tingkat kepekaan yang tinggi terhadap berbagai bentuk stimulasi yang diterimanya. Dengan demikian, usia dini merupakan tahap yang paling krusial dan bernilai dalam pembentukan seluruh aspek perkembangan anak dibandingkan dengan fase perkembangan selanjutnya (Salsabila and Faqihatuddiniyah, 2025). Perkembangan merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan bertahap, di mana setiap tahap menjadi dasar bagi tahap berikutnya. Oleh karena itu, apabila terjadi gangguan atau hambatan pada fase awal perkembangan, hal tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak pada tahap-tahap selanjutnya (Pandiangan and Anesty, 2024).

Berbagai data internasional dan nasional menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan pada anak usia dini masih menjadi permasalahan, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. *World Health Organization* (2021) menyatakan Indonesia termasuk negara berisiko tinggi, dengan sekitar 42% anak mengalami perkembangan yang belum optimal. Kondisi ini diperparah oleh prevalensi stunting yang mencapai 31,8% serta rendahnya pemberian stimulasi dalam layanan PAUD yang baru mencapai 24% (WHO, 2021). UNICEF melaporkan sekitar 27% anak usia dini di Indonesia mengalami hambatan motorik halus, seperti kesulitan menggenggam benda kecil dan menggambar bentuk sederhana (UNICEF Indonesia, 2021). Secara nasional, Rikesdas 2018 mencatat sekitar 7,2% anak usia 0-5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek motorik, bahasa, dan sosial (Rikesdas, 2018). Di Sulawesi Tengah, Profil Kesehatan Tahun 2023 menunjukkan cakupan skrining SDIDTK sebesar 58,4%, namun masih ditemukan 9,6% anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk pada motorik halus (Dinkes Sulteng, 2023).

Perkembangan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui pemberian stimulasi yang tepat, menyenangkan, dan dilakukan secara berulang. Permainan berperan sebagai media belajar yang efektif karena memberikan pengalaman yang menarik bagi anak, salah satunya melalui permainan balok susun plastik yang melatih koordinasi mata dan tangan saat anak menyusun bentuk atau pola tertentu (Palupi and Watini, 2022). Balok susun plastik dirancang agar anak dapat membangun berbagai bentuk dengan melibatkan gerakan tangan dan pengamatan visual secara bersamaan, sehingga mampu melatih keterampilan motorik halus, ketelitian, serta meningkatkan konsentrasi anak (Sari Desty Komarika, 2022).

Sugiman dalam Buletin Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa balok yang umumnya berbentuk persegi, kotak, atau kubus tersedia dalam berbagai variasi. Penggunaan balok memungkinkan anak menyusun beragam bentuk bangunan dan terlibat langsung dalam aktivitas konstruktif yang dapat melatih motorik halus, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan kognitif, keterampilan manipulatif, ekspresi dramatik, serta merangsang imajinasi anak (Ardhi and Warmansyah, 2023).

PAUD Terpadu Qurrota A'yun Hidayatullah Palu merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Namun, berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 16, 17, dan 19 Juni 2025, diketahui bahwa dari 25 anak kelas A yang terbagi ke dalam dua kelas, masih terdapat anak yang perkembangan motorik halusnya belum optimal. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengamatan terhadap 15 anak menunjukkan bahwa 4 anak belum mampu menyusun balok dengan baik, serta 3 anak belum dapat menggunting dan mewarnai sesuai pola. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan kurangnya stimulasi motorik halus karena kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada hafalan dan pengenalan huruf. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permainan balok susun plastik terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Terpadu Qurrota A'yun Hidayatullah Palu melalui intervensi *eksperimen*.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Terpadu Qurrota A'yun Hidayatullah Palu pada tanggal 3-21 November 2025. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *pra-eksperimen One Group Pretest-Posttest Design*. Intervensi diberikan sebanyak enam kali, yaitu dua kali per minggu selama tiga minggu. Pengukuran perkembangan anak usia 4-5 tahun dilakukan

menggunakan lembar observasi. Populasi penelitian berjumlah 65 anak, dengan sampel penelitian seluruh siswa kelas A sebanyak 25 anak .

Penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi anak usia 4-5 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik di PAUD Terpadu Qurrota A'yun Hidayatullah Palu, seluruh anak kelas A, serta anak yang memperoleh persetujuan tertulis dari orang tua atau wali dan mengikuti penelitian hingga selesai. Kriteria eksklusi meliputi anak yang tidak hadir karena sakit atau berhalangan, serta anak dengan gangguan mental atau gangguan perkembangan, seperti autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Responden penelitian ini merupakan seluruh anak kelas A yang berjumlah 25 orang dengan rentang usia 4-5 tahun, serta berasal dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua yang beragam.

### Karakteristik anak yang diteliti meliputi kelompok usia 4-5 tahun serta jenis kelamin.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin, Di PAUD Qurrota A'yun Hidayatullah Palu Tahun 2025 (F=25)<sup>A</sup>

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
4 Tahun	11	44
5 Tahun	14	56
Jenis Kelamin		
Perempuan	14	56
Laki-laki	11	44

Berdasarkan Tabel 1, dari total 25 responden, sebagian besar anak berada pada usia 5 tahun sebanyak 14 orang (56%), sedangkan anak usia 4 tahun berjumlah 11 orang (44%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 14 anak (56%) dan laki-laki sebanyak 11 anak (44%).

### Karakteristik orang tua dalam penelitian ini terdiri dari usia, pendidikan, dan pekerjaan

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Orang Tua Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
17-25 Tahun	8	32
26-35 Tahun	16	64
>35 Tahun	1	4
Pendidikan		
SD	5	20
SMP	8	32
SMA	8	32
Sarjana	4	16
Pekerjaan		
IRT	19	76
Guru	2	8
Wiraswasta	3	12
Pegawai Honorer	1	4

Berdasarkan Tabel 2, karakteristik orang tua dari 25 responden anak menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berusia 26–35 tahun sebanyak 16 responden (64%), sedangkan jumlah paling sedikit terdapat pada kelompok usia di atas 35 tahun yaitu 1 responden (4%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP dan SMA masing-masing sebanyak 8 responden (32%), sementara pendidikan paling sedikit adalah sarjana sebanyak 4 responden (16%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar orang tua berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 19 responden (76%), dan paling sedikit bekerja sebagai pegawai honorer sebanyak 1 responden (4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Anak Sebelum Dilakukan Pemberian Pemberian Permainan Balok Susun Plastik Di Pendidikan Usia Dini Qurrota A'yun Hidayatullah Palu (f= 25)<sup>a</sup>

Perkembangan motorik halus	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Belum Berkembang	3	12
Mulai Berkembang	16	64
Berkembang Sesuai Harapan	6	24
Berkembang Sangat Baik	0	0
Jumlah	25	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa anak dengan kategori belum berkembang berjumlah 3 orang (12%), kategori mulai berkembang sebanyak 16 anak (64%), serta kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak (24%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Intervensi Ke-1 Sampai intervensi ke-6 Melalui Pemberian Permainan Balok Susun Plastik (f=25)<sup>a</sup>

Perkembangan Motorik Halus	Intervensi												
	1		2		3		4		5		6		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
BB	1	4,0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
MB	12	48,0	10	40,0	6	24,0	2	8,0	0	0	0	0	0
BSH	12	48,0	15	60,0	19	76,0	20	80,0	10	40,0	4	16,0	
BSB	0	0	0	0	0	0	3	12,0	15	60,0	21	84,0	
Jumlah						25						100	

Berdasarkan Tabel 4, hasil observasi pada intervensi pertama menunjukkan kategori mulai berkembang (MB) dan berkembang sesuai harapan (BSH) masing-masing sebanyak 12 anak (48%), sedangkan kategori belum berkembang (BB) hanya 1 anak (4%). Pada intervensi kedua, kategori terbanyak adalah berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 15 anak (60%), sementara kategori mulai berkembang (MB) berjumlah 10 anak (40%). Intervensi ketiga menunjukkan peningkatan pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 19 anak (76%) dan mulai berkembang (MB) sebanyak 6 anak (24%). Pada intervensi keempat, sebagian besar anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 20 anak (80%), sedangkan kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak (8%). Selanjutnya, pada intervensi kelima kategori berkembang sangat baik (BSB) menjadi yang terbanyak dengan 15 anak (60%), sementara berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 10 anak (40%). Pada intervensi keenam, mayoritas anak berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 21 anak (84%), dan sisanya berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak (16%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Sesudah Dilakukan Pemberian Pemberian Permainan Balok Susun Plastik Setelah 6 Kali Intervensi Di PAUD Qurrota A'yun Hidayatullah Palu (f= 25)<sup>a</sup>

Perkembangan motorik halus	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Belum Berkembang	0	0
Mulai Berkembang	0	0
Berkembang Sesuai Harapan	0	0
Berkembang Sangat Baik	25	100
Jumlah	25	100

Berdasarkan Tabel 5, seluruh anak yang berjumlah 25 orang menunjukkan perkembangan sangat baik dengan persentase 100%.

Tabel 6. Pengaruh Pemberian Permainan Balok Susun Plastik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Qurrota A'yun Hidayatullah Palu ( $f= 25$ )<sup>a</sup>

Perkembangan Motorik Halus	Pretest (Sebelum)		Posttest (Sesudah)		P Value
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
	BB	3	12	0	
MB	16	64	0	0	
BSH	6	24	0	0	
BSB	0	0	25	100	
<b>Total</b>	<b>25</b>				

Berdasarkan Tabel 6, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan pada perkembangan motorik halus anak setelah diberikan intervensi. Pada hasil *pretest*, sebanyak 3 anak (12%) berada pada kategori belum berkembang (BB), 16 anak (64%) termasuk kategori mulai berkembang (MB), dan 6 anak (24%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah dilakukan intervensi, hasil *posttest* menunjukkan seluruh anak berjumlah 25 orang (100%) berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Tidak ditemukan lagi anak pada kategori BB, MB, maupun BSH. Hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai p value sebesar <0,001 (<0,05), yang menandakan bahwa pemberian permainan balok susun plastik berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Qurrota A'yun Hidayatullah Palu.

**Pembahasan**

**Perkembangan motorik halus anak di Pendidikan Anak Usia Dini Qurrota A'yun Hidayatullah Palu sebelum diberikan permainan balok susun plastik.**

Berdasarkan Tabel 3, kondisi motorik halus anak sebelum diberikan permainan balok susun menunjukkan variasi kemampuan pada 25 anak. Sebanyak 3 anak (12%) berada pada kategori belum berkembang, yang ditandai dengan kesulitan menyusun balok dan menjelaskan hasil karya, sehingga menunjukkan koordinasi mata dan tangan serta daya imajinasi yang belum optimal. Sebanyak 16 anak (64%) termasuk kategori mulai berkembang, di mana anak sudah mampu membuat bentuk sederhana tetapi masih memerlukan bantuan. Sementara itu, 6 anak (24%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan karena mampu bermain secara mandiri dan menjelaskan hasil susunannya. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik (0%), yang mengindikasikan bahwa sebelum intervensi diberikan, stimulasi motorik halus anak masih belum maksimal.

Secara umum, kemampuan motorik halus anak di TK Qurrota A'yun Hidayatullah Palu belum berkembang secara optimal dan masih menunjukkan perbedaan antarindividu. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin serta latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua, di mana sebagian besar orang tua berpendidikan SMP dan SMA (Cheng, Wang and Tai, 2025). Teori perkembangan motorik halus anak usia dini yang dijelaskan oleh Aulina (2017), menyatakan bahwa motorik halus merupakan kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot kecil, khususnya jari dan tangan, untuk melakukan aktivitas yang memerlukan keterampilan tertentu. Hurlock juga menjelaskan bahwa motorik halus berkaitan dengan koordinasi gerakan yang terarah dan terkontrol dengan melibatkan beberapa otot dalam aktivitas seperti menggenggam, melempar, atau menangkap benda (Aulina, 2017). (Cheng, Wang and Tai (2025) menegaskan bahwa stimulasi yang diberikan secara terencana dan berkelanjutan berperan penting dalam perkembangan motorik anak. Anak yang sering melakukan aktivitas seperti menyusun balok, meronce, atau menggambar cenderung memiliki koordinasi mata dan tangan yang lebih baik, sehingga semakin sering stimulasi diberikan, semakin cepat perkembangan motorik halus anak (Cheng, Wang and Tai, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak perempuan pada usia dini cenderung lebih baik dibandingkan anak laki-laki. Meta-analisis oleh Zheng et al.(2022) menyebutkan bahwa anak perempuan usia 3–6 tahun memiliki keterampilan motorik halus dan koordinasi mata–tangan yang lebih baik, dengan perbedaan yang semakin jelas seiring bertambahnya usia. Selain faktor biologis, latar belakang pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki

pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya stimulasi perkembangan, sehingga lebih aktif menyediakan aktivitas bermain konstruktif seperti balok atau puzzle (Cheng, Wang and Tai, 2025).

Faktor ekonomi keluarga turut memengaruhi perkembangan anak. Cooper dan Stewart (2021) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi yang memadai memungkinkan tersedianya lingkungan belajar serta alat permainan edukatif yang mendukung perkembangan motorik halus. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses anak terhadap media stimulasi, sehingga perkembangan motorik halus menjadi kurang optimal (Cooper and Stewart, 2021). Penelitian Sholikhah et al.(2025) di KB Aisyiyah 27 Surabaya menunjukkan bahwa dari 30 anak usia 3-5 tahun, sekitar 77% mengalami keterlambatan motorik halus sebelum diberikan terapi puzzle. Setelah diberikan stimulasi, sebanyak 93% anak mengalami peningkatan hingga mencapai tahap perkembangan normal, yang menegaskan bahwa stimulasi yang tepat berperan besar dalam meningkatkan kemampuan motorik anak.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa perbedaan kemampuan motorik halus anak di PAUD Qurrota A'yun Hidayatullah Palu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari aspek jenis kelamin, jumlah anak perempuan yang lebih banyak dapat memengaruhi hasil penelitian, mengingat anak laki-laki cenderung lebih aktif sehingga kurang fokus pada aktivitas yang membutuhkan ketelitian. Selain itu, faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua juga berperan, karena orang tua dengan tingkat pendidikan rendah atau waktu kerja yang padat memiliki keterbatasan dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di rumah.

### **Perkembangan motorik halus anak di Pendidikan Anak Usia Dini Qurrota A'yun Hidayatullah Palu sesudah diberikan permainan balok susun plastik.**

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengamatan setelah pemberian permainan balok susun plastik selama enam kali intervensi menunjukkan bahwa seluruh anak yang berjumlah 25 orang berada pada kategori berkembang sangat baik (100%). Hal ini disebabkan anak memperoleh stimulasi motorik halus yang dilakukan secara berulang, terarah, dan menyenangkan, sehingga koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta keterampilan jari anak berkembang secara optimal. Latihan yang konsisten juga mendorong anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan kreatif dalam menyusun balok, sehingga tidak ditemukan lagi anak pada kategori belum berkembang, mulai berkembang, maupun berkembang sesuai harapan.

Temuan ini sejalan dengan teori Kurnia (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh latihan berulang dan pengalaman langsung yang melibatkan gerakan jari, kemampuan menggenggam, serta koordinasi mata dan tangan (Kurnia, 2021). Agustina et al. (2023) juga menegaskan bahwa permainan konstruktif seperti balok berperan dalam meningkatkan koordinasi gerakan tangan, ketelitian, dan kekuatan otot halus. Hasil penelitian ini turut mendukung temuan Atiyah, Umairi and Fatmawati, (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas menyusun balok, bermain puzzle, dan menggambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak prasekolah, yang terlihat dari peningkatan skor setelah dilakukan secara rutin.

Selain itu, penelitian Nisa dan Khotimah (2025) juga melaporkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus dari 23,5% pada Siklus I menjadi 76,4% pada Siklus II setelah anak mengikuti kegiatan melipat kertas dengan metode demonstrasi. Meskipun menggunakan aktivitas yang berbeda, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan secara terstruktur, baik melalui permainan maupun kegiatan kreatif, efektif dalam meningkatkan ketepatan gerak, kecermatan, dan koordinasi motorik halus anak (Nisa and Khotimah, 2025).

Selain stimulasi melalui permainan balok susun plastik, perkembangan motorik halus anak juga dipengaruhi oleh peran orang tua dan guru sebagai pendamping utama dalam proses pembelajaran. Keterlibatan keduanya memiliki hubungan erat dengan hasil penelitian dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. (Aulina, 2017). (Cheng, Wang and Tai (2025) menyatakan bahwa dukungan emosional, bimbingan kognitif, serta responsivitas orang tua dan guru berperan langsung dalam perkembangan fungsi eksekutif anak, seperti perhatian, pengendalian diri, koordinasi, dan kemampuan memecahkan masalah, yang menjadi dasar bagi keterampilan motorik halus (Cheng, Wang and Tai, 2025).

Peneliti berasumsi bahwa selain penggunaan media yang menarik, suasana belajar yang didukung oleh peran aktif guru dan orang tua turut menumbuhkan antusiasme, rasa percaya diri, dan motivasi anak untuk terus berlatih. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat anak terhadap kegiatan yang dilakukan, sehingga anak terdorong untuk mengulang aktivitas selama tiga minggu penelitian. Ketertarikan anak

terhadap balok plastik juga semakin meningkat karena warna yang beragam dan menarik, sehingga aktivitas bermain terasa lebih menyenangkan. Selain itu, perkembangan motorik halus dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor usia dan jenis kelamin, di mana jumlah anak perempuan lebih banyak dibandingkan anak laki-laki, serta anak usia 5 tahun lebih dominan dibandingkan usia 4 tahun.

### **Pengaruh permainan balok susun plastik terhadap perkembangan motorik halus anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Qurrota A'yun Hidayatullah Palu**

Berdasarkan Tabel 4, pada intervensi pertama dan kedua (minggu pertama) kemampuan motorik halus anak mulai menunjukkan peningkatan. Pada intervensi pertama, dari 25 anak terdapat 1 anak (4%) pada kategori belum berkembang, 12 anak (48%) mulai berkembang, dan 12 anak (48%) berkembang sesuai harapan, sementara kategori berkembang sangat baik belum terlihat (0%). Pada intervensi kedua, tidak ditemukan lagi anak pada kategori belum berkembang (0%), sebanyak 10 anak (40%) berada pada kategori mulai berkembang, dan 15 anak (60%) berkembang sesuai harapan, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan.

Pada intervensi ketiga dan keempat (minggu kedua), perkembangan anak semakin jelas. Intervensi ketiga menunjukkan 6 anak (24%) berada pada kategori mulai berkembang dan 19 anak (76%) berkembang sesuai harapan, tanpa adanya anak pada kategori belum berkembang. Pada intervensi keempat, jumlah anak pada kategori mulai berkembang menurun menjadi 2 anak (8%), sebanyak 20 anak (80%) berkembang sesuai harapan, dan mulai muncul 3 anak (12%) pada kategori berkembang sangat baik yang mampu menyusun bentuk balok lebih kompleks.

Pada intervensi kelima dan keenam (minggu ketiga), kemampuan motorik halus anak berkembang semakin optimal. Pada intervensi kelima, tidak terdapat anak pada kategori belum maupun mulai berkembang (0%), dengan 10 anak (40%) berkembang sesuai harapan dan 15 anak (60%) berkembang sangat baik. Pada intervensi keenam, hasil semakin meningkat dengan 4 anak (16%) berkembang sesuai harapan dan 21 anak (84%) berkembang sangat baik, yang menunjukkan efektivitas permainan balok susun plastik dalam meningkatkan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada Tabel 6, terdapat perbedaan yang bermakna antara kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah pemberian permainan balok susun plastik dengan nilai  $p$  value sebesar  $<0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi permainan balok susun plastik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak di PAUD Qurrota A'yun Hidayatullah Palu. Temuan tersebut sejalan dengan teori Kurnia (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus akan optimal apabila anak memperoleh latihan berulang dan pengalaman langsung yang melibatkan gerakan jari, kemampuan menggenggam, serta koordinasi mata dan tangan (Kurnia, 2021).

Berbagai studi menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok berperan penting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah. Temuan serupa dilaporkan oleh Atmadji, Widiastuti and Wandani, (2023) di TK Pembina ABA 54 Semarang, yang membuktikan bahwa permainan konstruktif menggunakan balok memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Efektivitas intervensi tersebut mencapai 100%, dan hasil uji  $t$  menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan anak sebelum dan sesudah perlakuan ( $p < 0,05$ ).

Sejalan dengan penelitian tersebut, peningkatan kemampuan anak dalam penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik media yang digunakan. Balok plastik memiliki warna menarik, bentuk yang mudah digenggam, serta bobot yang ringan sehingga memudahkan anak untuk memindahkan dan menyusunnya. Karakteristik ini mendorong anak untuk lebih tertarik mencoba dan mengulang aktivitas bermain, sehingga koordinasi otot halus dan respons saraf motorik semakin terlatih. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permainan balok susun berbahan plastik mampu menstimulasi respons gerak anak seiring dengan perkembangan otot dan sistem sarafnya. Media ini memberikan kesempatan belajar melalui pengalaman langsung, di mana anak tidak hanya aktif secara fisik tetapi juga terlibat dalam proses berpikir dan merasakan. Selama kegiatan, anak tampak lebih fokus, menikmati aktivitas, serta terdorong untuk mengeksplorasi berbagai bentuk dan pola baru. Latihan yang dilakukan secara berkelanjutan selama masa intervensi terbukti mempercepat peningkatan keterampilan motorik halus, sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang nyata terhadap perkembangan kemampuan tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Terpadu Qurrota A'yun Hidayatullah Palu, diketahui bahwa sebelum diberikan stimulasi melalui permainan balok susun plastik sebagian besar anak berada pada kategori mulai berkembang. Setelah intervensi diberikan, seluruh anak menunjukkan peningkatan dan berada pada kategori berkembang sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permainan balok susun plastik efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman orang tua dan pendidik mengenai pentingnya pemberian stimulasi motorik halus sejak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan beragam, dilakukan di berbagai lembaga PAUD, serta membandingkan dengan media permainan edukatif lain dan mengkaji pengaruh durasi serta intensitas stimulasi terhadap aspek perkembangan anak lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis memperoleh dukungan, arahan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga atas segala dukungannya, kepada Ibu Ns. Sringati, S.Kep., M.P.H selaku Pembimbing I dan Ibu Ns. Siti Yartin, S.Kep., M.Kep selaku Pembimbing II atas bimbingan yang diberikan, serta kepada Ibu Nurjannah, M.S.Pd selaku Kepala Sekolah PAUD Terpadu Qurrota A'yun Hidayatullah Palu yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian.

## REFERENSI

- Agustin, E.T. Fahriyatussa'adah, F., Rahmawati, I. and Solihah (2023) 'Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui APE Balok Susun Interaktif di Sekolah Alam Pangandaran', *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), pp. 149–161. Available at: <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.203>.
- Ardhi, A.S. and Warmansyah, J. (2023) 'Efektivitas Alat Peraga Balok Kayu dalam Mendorong Kreativitas Anak Usia Dini: Analisis Pembelajaran dengan Pendekatan Interaktif', *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). Available at: <https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i2.8284>.
- Atiyah, F., Umairi, M. Al and Fatmawati, F.A. (2024) 'PENGARUH PERMAINAN KUBUS UNTUK PERKEMBANGAN', *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), pp. 1–9.
- Atmadji, E.S.J., Widiastuti, R.Y. and Wandani, W.C. (2023) 'The development of the Tetris game to improve the fine motor of 5 years old children Available to Purchase', *RESEARCH ARTICLE*, 2679(1).
- Aulina, C.N. (2017) *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*, UMSIDA PRESS. Available at: [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Stra\\_tegi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Stra_tegi_Melestari).
- Cheng, S.Y., Wang, T.T. and Tai, H.L. (2025) 'The impact of different family background on children ' s fundamental movement skills proficiency', *BMC Public Health*, 25(1100), pp. 2–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22288-0>.
- Cooper, K. and Stewart, K. (2021) 'Does Household Income Affect children ' s Outcomes? A Systematic Review of the Evidence', *Child Indicators Research*, 14, pp. 981–1005.
- DINKESSULTENG (2023) *Profil Dinas Kesehatan Profinsi Sulawesi Tengah 2023*, [dinkes.sultengprov.go.id](https://dinkes.sultengprov.go.id). Available at: <https://dinkes.sultengprov.go.id/wp-content/uploads/2024/06/profil-kesehatan-2023.pdf> (Accessed: 29 June 2024).
- Kurnia, D. (2021) 'Urgensi Permainan Balok Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak', *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), pp. 399–405.
- Nisa, K. and Khotimah, H. (2025) 'Improving Children ' s Fine Motor Skills in Folding Activities with the Demonstration Method of Utilizing Folded Paper Media at RA Miftahul Huda Purwosari Pasuruan', *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), pp. 203–215.
- Palupi, R. and Watini, S. (2022) 'Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan', *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), pp. 621–627. Available at: <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.466>.

- Pandiangan, H.C.H. and Anesty, E. (2024) 'Jurnal Inovasi Pendidikan', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), pp. 34–41. Available at: <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>.
- Rikesdas (2018) Laporan Hasil Utama Rikesdas, [Layanandata.Kemenks.Go.Id](http://Layanandata.Kemenks.Go.Id).
- Salsabila, A.N. and Faqihatuddinyah (2025) 'Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Kombinasi Model Project Based Learning dan Metode Montessori ( Practical Life ) dengan Media 3d Paper Sewing pada Kelompok A TK Kristen Betlehem Banjarmasin', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 2(4), pp. 1–12.
- Sari Desty Komarika (2022) Pengaruh Permainan Melipat Kertas / Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun Di Tk Skripsi Pengaruh Permainan Melipat Kertas / Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun Di Tk. Politeknik Kesehatan Bengkulu.
- Sholikhah, D.U. Puspita, E. and Mardiah, A.(2025) 'Jurnal Keperawatan Universitas Jambi The Effect Of Puzzle Game Therapy On Fine Motor Development In Children 3-5 Years In Play Group Aisyiyah 27 Surabaya Jurnal Keperawatan Universitas Jambi', 9(1), pp. 1–7.
- UNICEFIndonesia (2021) Perkembangan anak usia dini, [unicef.org](http://unicef.org). Available at: <https://www.unicef.org/indonesia/id/cerita> (Accessed: 1 July 2025).
- WHO (2021) Nurturing Care Country Profiles, [nurturing-care.org](http://nurturing-care.org). Available at: <https://nurturing-care.org/wp-content/uploads/2021/11/Nurturing-care-country-profiles-2021.pdf> (Accessed: 1 July 2025).
- Zheng, Y., Ye, W., Korivi, M., Liu, Y. and Hong, F. (2022) 'Gender Differences in Fundamental Motor Skills Proficiency in Children Aged 3 – 6 Years : A Systematic Review and Meta-Analysis', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(8318), pp. 2–14.